

METODE PENDIDIKAN AKHLAK PADA SANTRI *TAJHIZI* DI PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERA BANJARBARU

Abdul Kafi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru

abd.kafi10@gmail.com

Abstract: This research discusses methods of moral education for *tajhizi* students at the Al Falah Putera Banjarbaru Islamic Boarding School. The formulation of the problem in this research is the method of moral education for *tajhizi* students and what factors influence the application of moral education methods for *tajhizi* students at the Al Falah Putera Banjarbaru Islamic Boarding School. Based on the problem formulation, the aim of this research is to determine the method of moral education for *Tajhizi* students and to find out what factors influence the application of moral education methods for *Tajhizi* students at the Al Falah Putera Banjarbaru Islamic Boarding School. The subjects in this research were two *ustadz* teaching morals subjects and several *tajhizi* students for the 2015/2016 academic year, while the object of this research was moral education methods. The data mining techniques used were participant observation, interviews and documentation. Data processing techniques are carried out by editing, data classification and data interpretation. Next, it was analyzed using qualitative descriptive analysis and conclusions were drawn inductively. Based on the research results, it is known that the moral education method for *tajhizi* students at the Al Falah Putera Islamic Boarding School has generally been implemented quite well, this is influenced by several factors, including the experience and educational background of the *ustadz* who is a graduate majoring in PAI and an alumni of the Al Islamic Boarding School Falah himself, another factor is the students' strong motivation to learn and implement noble moral values and a supportive dormitory environment.

Keywords: Method, Moral Education, *Tajhizi*.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang metode pendidikan akhlak pada santri *tajhizi* di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode pendidikan akhlak pada santri tajhizi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode pendidikan akhlak pada santri *tajhizi* di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan akhlak pada santri *tajhizi* dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode pendidikan akhlak pada santri *tajhizi* di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang ustadz pengampu mata pelajaran akhlak dan beberapa santri *tajhizi* tahun ajaran 2015/2016, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah metode pendidikan akhlak. Teknik penggalan data yang digunakan yaitu teknik observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan *editing*, klasifikasi data dan interpretasi data. Selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan ditarik kesimpulan secara induktif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode pendidikan akhlak pada santri *tajhizi* di Pondok Pesantren Al Falah Putera secara umum sudah terlaksana dengan cukup baik, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman dan latar belakang pendidikan ustadz yang merupakan sarjana jurusan PAI sekaligus alumni Pondok Pesantren Al Falah sendiri, faktor lain ialah motivasi santri yang kuat untuk mempelajari dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang mulia dan lingkungan asrama yang mendukung.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Akhlak, *Tajhizi*.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk lainnya, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara mandiri. Manusia sebagai makhluk yang dibebankan oleh Allah Swt di muka bumi ini sebagai khalifah. Tujuannya supaya manusia mengelola bumi dengan baik dan benar, tanpa membuat kerusakan di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Tentu manusia yang menjalankan amanah Allah Swt sebagai khalifah ialah manusia yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan. Sebenarnya

ketentuan menuntut ilmu bagi manusia jauh sebelum para ahli memaparkan hal tersebut, Nabi Muhammad Saw telah bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه البيهقي)¹

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu pendidikan manusia senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi ke generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.

Dunia pendidikan mempunyai tantangan yang sangat berat karena dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi agar dapat bersaing di dunia internasional akan tetapi juga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah agar manusia mampu mempertahankan hidup serta kesejahteraannya. Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupan di segala bidang.

Islam sangat menekankan umatnya tentang pendidikan, sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur’an surah al-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

¹Muhammad Al Madi, *Biabdil Rauf Al Manawi Phaidul Qodir Syarah Al Jami Al Shaghir*, (Mesir: Musthofa Muhammad, 1938), h. 267.

²UU RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia), h. 102.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah pembelajaran merupakan aktivitas yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Dalam menjalankan roda pendidikan, pemerintah menyediakan beberapa lembaga pendidikan yang pada dasarnya seluruh lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki fungsi yang sama, yaitu melaksanakan pendidikan guna menjadikan siswa siswi mereka menjadi sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Meskipun memiliki fungsi yang sama, namun antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lain memiliki ciri-ciri yang lain.

Pendidikan adalah proses sepanjang masa yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki. Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.³

Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi ditengah masyarakat kita.

Beberapa tahun ini bangsa Indonesia terjangkit berbagai krisis dalam segala bidang baik aspek ekonomi, sosial, budaya, moralitas, politik dan lain-lain, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak. Maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pergaulan bebas yang menjamur kepedesaan serta penyakit lainnya yang itu semua karena disebabkan oleh merosotnya moral bangsa.⁴

Pemuda dalam hal ini yaitu siswa atau pelajar menjadi objek pendidikan yang diharapkan akan benar-benar mampu melaksanakan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan cara efektif dan operatif, diantaranya adalah melalui pendidikan Islam.⁵

³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), h. 30.

⁴Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, (Surabaya: SIC, 2007), h. 99.

⁵Uus Ruswandi, *Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan Akhlak Remaja Dalam Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung; Mimbar Pustaka, 2001), h. 21.

Hakikat pendidikan Islam merupakan suatu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) siswa atau generasi penerus melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Proses perkembangan kemampuan dasar dalam diri manusia mengandung empat esensi potensi dinamis, yaitu terletak pada keyakinan atau keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengamalannya.⁶ Proses kependidikan dalam Islam mengacu pada empat potensi tersebut dan ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam sehingga tercapai tujuan akhir pendidikan yaitu manusia yang *mukmin*, *muhsin*, dan *mukhlisin*, *muttaqin* yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Ayat diatas menjelaskan bahwa syariat Islam mengajarkan adab yang tinggi dan akhlak yang mulia. Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan selalu berusaha menjaga keutuhan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Yang tidak boleh dilupakan pula bahwa dalam mendidik anak, seorang pendidik hendaknya memahami perkembangan siswanya yang meliputi perkembangan fisik, motorik, intelligensi, sensoris, linguistis, dan emosional serta yang paling penting yaitu spiritualnya.⁷

Setiap anak berpotensi untuk menjadi cerdas secara emosional, intelektual maupun spiritualnya, karena secara fitri manusia dibekali kecerdasan oleh Allah Swt dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai *khalifah* dimuka bumi. Selanjutnya, manusia mempunyai banyak kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasannya secara optimal.

Peran pendidik sebagai orang tua kedua dari anak sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan anaknya. Seperti disebutkan diatas bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci, dalam hal

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 94.

⁷Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 70.

inisesuaidenganhadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ⁸

Dari hadis di atas, maka peran dan tanggung jawab pendidik sebagai orang tuaterhadap anaknya adalah sangat penting dalam membimbing, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan siswanya dan menanamkan pendidikan akhlak sebagai jiwa dari pendidikan Islam secara berangsur-angsur dan bertahap sampai tercapai tujuan pendidikan. Pendidik dan Orang tua sama-sama bertanggung jawab penuh demi masa depannya terutama dalam pembentukan kecerdasan (fitrah) baik intelligensi, emosional, terlebih lagi spiritual.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptip yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan deduktif.⁹

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang ustadz pengampu mata pelajaran akhlak di tingkat *tajhizi* dan seluruh santri *tajhizi* di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Adapun jumlah keseluruhan santi *tajhizi* di pondok pesantren tersebut tersebut berjumlah 514 orang. Objek dalam penelitian ini adalah metode pendidikan akhlak pada santri *tajhizi* pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

Hasil dan Pembahasan

Dalam hal memberikan bimbingan, binaan, dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri, para ustadz yang dijadikan responden itu semuanya sudah memberikan bimbingan, binaan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri-santri mereka dan juga termasuk yang mereka lakukan yaitu

⁸Al-Imam Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *al-Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Islamiyah 2, tt), h. 784.

⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), Cet ke-2, h. 36.

memberikan arahan dan selalu mengawasi anak-anak mereka dalam bergaul dan lain-lain.

Metode Mau'izoh Hasanah (Nasihat)

Dari penyajian data kita ketahui bahwa metode mau'izoh hasanah adalah merupakan salah satu metode yang digunakan ustadz untuk mendidik akhlak santri, karena dengan memberi nasihat yang baik ustadz bisa memotivasi santri agar mau dan mudah dididik, dikarenakan dengan metode mau'izoh hasanah ustadz pastinya memberikan dasar acuan dari al-Quran dan hadis dan perkataan ulama salaf sehingga menjadikan motivasi bagi santri untuk menjadi lebih baik, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Siti Muriah bahwa Mauizoh hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dan dapat diterima.

Nasihat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasihat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasihat, memberikan nasihat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidik hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasihat dan tidak merasa bosan atau putus asa.

Metode Uswah Hasanah (Keteladanan)

Metode keteladanan adalah metode yang sangat efektif dan efisien. Hal ini karena ustadz memberikan contoh secara nyata kepada santri, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dan santri akan mudah memahami apa yang sudah disampaikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama.

Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode untuk melatih santri agar senantiasa berbuat baik, metode pembiasaan ini dilakukan untuk membiasakan tingkah laku santri. Pembiasaan ini bertujuan untuk mudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan akan dapat melakukan sesuatu dengan mudah dan tanpa paksaan.

Mendidik perilaku dengan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini

biasanya akan diterapkan pada kesopanan pada kyai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.

Dengan demikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk berperilaku demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan sehubungan dengan ini, Imam Al Ghazali menyatakan: "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".¹⁰

Metode Hukuman

Metode hukuman disini adalah metode untuk mendisiplinkan santri. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya.

Kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Faktor Ustadz

Berdasarkan penyajian data, ustadz memiliki latar pendidikan yang memadai sesuai dengan bidang yang ditekuninya, sehingga dengan keilmuan dan keterampilan mengajar yang dimilikinya tentunya mampu menerapkan metode ini dengan baik.

Seorang guru yang benar-benar memiliki kemampuan dan syarat-syarat menjadi seorang pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan. Sebagai pendidik guru bukan hanya memberikan bahan pelajaran, namun juga berkewajiban untuk membangun karakter akhlak peserta didik.

Jika seorang guru tidak memperhatikan dan memahami akan tugasnya maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tak dapat dipungkiri kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran dan latar belakang pendidikan yang sesuai akan sangat mempengaruhi pada cara penyampaian pelajaran secara tepat.

Pengalaman mengajar seorang guru juga mempengaruhi cara mengajar karena guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

¹⁰Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 162.

Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa pengalaman mengajar ustadz hamper enam tahun, ini membuat ustadz mudah menerapkan inovasi-inovasi lewat metode-metode yang digunakan sehingga tidak membuat peserta didik menjadi bosan dan pasif.

Seorang guru profesional harus mempunyai kompetensi yang mencakup pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.¹¹Sependapat dengan Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa, guru harus memiliki bakat sebagai seorang guru, harus memiliki keahlian sebagai guru, Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.

Guru merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran, kemampuan seorang guru dalam menguasai pelajaran serta pengalaman menjadi guru akan sangat mempengaruhi pada cara penyampaian belajar serta tepat kepada anak didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan data yang disajikan, bahwa faktor guru untuk menerapkan metode pendidikan akhlak pada tahjizi di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru sudah berjalan baik.

Faktor Santri

Disamping faktor ustadz, faktor santri yang merupakan objek pendidikan juga sangat berpengaruh, karena santri adalah orang yang menerima pelajaran yang disampaikan oleh ustadz.

Berdasarkan data yang disajikan bahwa santri tahjizi memiliki rasa hormat dan ta'zhim yang besar terhadap para asatidz,

Sependapat dengan Sardiman yang mengatakan Di dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal, maka apabila siswa mematuhi dengan baik apa yang diinginkan oleh gurunya maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Siswa adalah unsur yang sangat penting dalam kegiatan interaksi pendidikan, ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sependapat dengan Sardiman yang mengatakan, siswa menempati sentral dalam proses pembelajaran karena peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian.

Di dalam proses pembelajaran siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat

¹¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) cet ke-1, h. 69.

mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Faktor Lingkungan

Berdasarkan penyajian data, lingkungan keluarga mempengaruhi penerapan metode pendidikan akhlak, sedikit banyaknya pasti berdampak kepada perilaku santri saat berada di sekolah. Mereka seperti kurang perhatian karena trauma akan konflik yang mungkin pernah dialaminya saat di rumah, sehingga bisa menghambat pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru.

Sebaliknya, bahwa lingkungan keluarga yang bisa dikatakan harmonis, yang bisa mendidik dengan pengetahuan agama, akan membentuk karakter anak didik yang pastinya memberikan dampak positif bagi anak didik sehingga penerapan pendidikan akhlak akan mudah dicapai dan berjalan secara optimal.

Berdasarkan penyajian data, lingkungan asrama juga mempengaruhi pendidikan akhlak santri. Santri yang tinggal di asrama yang di dalamnya banyak santri agak bandel, maka kemungkinan besar akan ikut-ikutan menjadi bandel, karena santri *tajhizi* ini masih anak-anak jadi belum bisa menentukan yang mana yang baik dan kurang baik, masih labil”.

Simpulan

Metode pendidikan akhlak pada santri *tajhizi* di Pondok Pesantren Al Falah Putera sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak pada santri *tajhizi* di Pondok Pesantren Al Falah Putera diantaranya aktor ustadz, meliputi latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar ustadz. Faktor santri, yakni dari pribadi santri sendiri, seperti motivasi yang kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal berperilaku. Dan Faktor lingkungan, lingkungan asrama yang mendukung dan lingkungan keluarga yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Abdullah Yatimin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Afifuddin dan Ahmad Saebani Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi Abu, *Didaktik Metodik*, Semarang: CV. Toha Putera, 1975.
- Ahmadi Abu dan Salimi Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ahmad Supadie Didiek dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

- Al Abrasyi Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Terjemah Bustami Abdul Ghani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Al Khal'awi Mahmud, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, Solo: Insan Kamil, 2007.
- Al Madi Muhammad, *Biabdil Rauf Al Manawi Phaidul Qodir Syarah Al Jami Al Shaghir*, Mesir: Musthofa Muhammad, 1938.
- Arifin.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- , *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *al-Shahih Bukhari* Beirut: Dar Al-kotob Al-Islamiyah 2, tth
- Daradjat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fathoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011.
- Husin Al Munawwar Said Agil, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jalaluddin dan Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta; Balai Pustaka, 2009).
- Margono.S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Masy'ari Anwar, *Akhlaq al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 2007.
- Maunah Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mujib Abdul, Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muriah Siti, *Metode Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Mustofa Ahmad, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

- Noer Aly Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2002.
- Nor Wan Daud Wan Muhammad, *Filsafat Islam Dan Praktek Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ruswandi Uus, *Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan Akhlak Remaja, Dalam Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2001.
- Samani Muchlas, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, Surabaya: SIC, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Suardi Edi, *Pedagogik 2* Bandung: Angkasa, 2001.
- Suparta.M dan Noer Aly Hery, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 2003.
- Syafaat Aat dan Sahrani Sohari, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, Banjarbaru: Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru, 2008.
- Uhbiyati Nur, dan Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 1997.
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Usman Basyiruddin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- UU Sisdiknas, *UU RI no 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I no.I*, Jakarta: Sunan Grafika, 2003.
- Wikipedia 1993:119,
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/06/21kelebihan-kekurangan-metode/.html>
- Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung: Ramadhani, 1993.
- Zuhaili Muhammad, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: CV.Mustika Bahmid, 2002.